

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan pada awalnya hanya digunakan sebagai alat pengujian pekerjaan bagian pembukuan, namun di masa yang akan datang laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dengan hasil analisisnya digunakan oleh mereka yang tertarik untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperoleh informasi laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan untuk mempelajari tentang status keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai perusahaan (Cinthya et al., 2022). Unsur penting yang sering menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba adalah merupakan kinerja bisnis dan titik awal yang populer untuk pengambilan keputusan. Adanya fleksibilitas memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi (Liebrida & Maria, 2022).

Komponen laporan keuangan yang menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan salah satunya adalah laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Besarnya pengaruh terhadap informasi laba perusahaan yang di sajikan dalam laporan keuangan menjadikan laba menjadi sangat riskan untuk di kendalikan atau di intervensi. Pihak manajemen sebagai pengelola dan penanggung jawab atas semua kegiatan operasional perusahaan dapat menggunakan wewenangnya untuk mempengaruhi pencatatan keuangan, terutama dalam mengendalikan laba yang disajikan dalam laporan keuangan, perilaku ini dapat disebut sebagai praktik manajemen laba (Agustin & Widiatmoko, 2022). Untuk mempengaruhi laporan keuangan, manajer terlibat dalam praktik "manajemen laba", yang melibatkan

perubahan fakta atau informasi keuangan perusahaan atau memilih sistem akuntansi. yang diterima dalam prinsip akuntansi (Sari & Susilowati, 2021). Keberhasilan manajemen dalam menyederhanakan setiap aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki serta mengurangi beban menghasilkan uang merupakan komponen terpenting dalam memaksimalkan laba. Ciri-ciri korporasi yang mengalami manajemen laba yaitu karena laba yang semakin berkurang dan beban utang yang menghalangi perusahaan untuk dapat melunasi utangnya dengan laba yang dimilikinya. Struktur Kepemilikan adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana laba dikelola.

Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh publik, tipe kepemilikan saham di Indonesia pada umumnya kepemilikan saham masih terkonsentrasi atau saham mayoritas dipegang oleh satu lembaga tertentu, sedangkan kepemilikan publik cenderung menyebar, pada umumnya institusional ownership dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan, pemilik suatu entitas merupakan cerminan dalam mengelola perusahaannya meskipun seringkali timbul konflik antar principal. Menurut Agustin & Widiatmoko (2022), struktur kepemilikan merupakan determinan pokok yang menentukan sejauh mana masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan investor luar (baik partai minoritas maupun mayoritas). Perusahaan kepemilikan institusional yang tinggi biasanya tidak mengurangi pengeluaran penelitian dan pengembangan untuk menghindari penurunan profitabilitas yang dilaporkan sehingga perusahaan dapat mengukur operasi tersebut.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan besar menerima lebih banyak pertimbangan dari pemangku kepentingan eksternal termasuk kreditur, investor, dan pemerintah. Karena itu, usaha kecil sering mengelola pendapatan mereka dengan mengumumkan laba yang lebih tinggi untuk menunjukkan kinerja keuangan yang

memadai selama pemeriksaan auditor, bisnis yang lebih besar lebih berhati-hati ketika mengungkapkan kondisi keuangan mereka (Himawan & Suryani, 2022).

Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbedabeda. Karena manajemen laba aktif akan merusak reputasi manajemen dan nilai perusahaan jika pelaporan yang salah ditemukan dan terungkap, audit berkualitas tinggi berfungsi sebagai pencegahnya. Perusahaan yang memiliki staf auditor yang berkualifikasi dapat berfungsi sebagai instrumen pemantauan manajemen yang kuat dan mengirimkan sinyal yang menggembirakan ke pasar. Auditor yang berkualitas juga dianggap penting dalam meminimalkan agensi. Pelaporan keuangan yang andal yang dijamin oleh auditor yang berkualitas dapat meningkatkan akuntabilitas manajemen dan menjadi alat yang efektif bagi pemegang saham untuk memantau tugas manajemen yang dilihat dari manajemen laba salah satunya pada perusahaan manufaktur (Sari & Susilowati, 2021).

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi (Kementrian Perindustrian). Salah satu perusahaan manufaktur yang termasuk termasuk indeks sektoral yaitu sektor manufaktur barang konsumsi primer yang terdiri dari sejumlah subsektor. Terdapat beberapa sektor pada manufaktur barang konsumsi primer yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor peralatan rumah tangga, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor farmasi, dan subsektor lainnya (Taqwa, 2016).

Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur berdasarkan liputan6.co.id terhadap manajemen laba yang menurun yaitu pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) merilis laporan keuangan kuartal I-2022. Pada periode tersebut, laba bersih perseroan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk turun 24 % dari periode yang sama tahun lalu. Yakni menjadi Rp 90,06

miliar dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 118,34 miliar. Penurunan tersebut utamanya dipengaruhi oleh kenaikan harga beberapa komoditas bahan baku serta bahan kemasan sebagai dampak kondisi pandemi yang panjang. Sehingga memicu kelangkaan kontainer, tingginya freight cost dan kelangkaan bahan baku. Hal tersebut semakin diperburuk dengan krisis Rusia dan Ukraina yang menimbulkan multiplier effects yang sangat luas. Padahal, dari sisi penjualan mengalami pertumbuhan 22,2 persen. Menjadi Rp 2,78 triliun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,27 triliun. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami kenaikan beban pajak pada tahun 2022 yaitu sebesar 10% yaitu (103.52) sedangkan pada tahun 2021 hanya membayar beban pajak sebesar (99.55) dengan demikian beban pajak yang begitu besar akan mempengaruhi pendapatan penjualan dan mengurangi laba bersih perusahaan.

Berdasarkan hasil laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) tahun 2022 terjadi penurunan harga sebesar 24% sehingga perusahaan perlu melakukan manajemen laba dikarenakan laba yang menurun dan hutang yang cukup besar sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang dari laba yang dimiliki oleh perusahaan. Kegiatan manajemen laba ini dapat dilihat dengan pengukuran bagaimana struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit yang ada pada perusahaan dengan tujuan dapat memaksimalkan laba serta dapat melihat kesuksesan dari manajemen dalam mengoptimalkan setiap aset, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki.

Disisi lain manajemen laba terjadi juga pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) akhirnya merilis laporan keuangan audit tahun 2021, sebagai bentuk upaya dalam mematuhi ketentuan sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil laporan keuangan itu pun mengagetkan mengingat laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2021 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2022 produsen makanan ringan Taro ini masih merugi dan mendapatkan laba Rp 123,43 triliun. Jika dilihat dari lapkeu tersebut, AISA ternyata mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp 1,9 triliun, dari sebelumnya penghasilan lainnya hanya Rp 18,11 triliun, sehingga membuat laba usaha perusahaan melonjak turun menjadi Rp 1,49 triliun,

diakibatkan oleh adanya restrukturisasi utang Obligasi. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengalami kenaikan beban pajak pada tahun 2022 yaitu sebesar (600) sedangkan pada tahun 2021 hanya membayar beban pajak sebesar (4.07) dengan demikian beban pajak yang begitu besar akan mempengaruhi pendapatan penjualan dan mengurangi laba bersih perusahaan.

Selanjutnya fenomena manajemen laba pada perusahaan PT HK Metals Utama Tbk (HKMU) mengumumkan laporan kinerja keuangan konsolidasi untuk periode tiga bulan pertama 2022. Perseroan mencatat penjualan turun, tetapi rugi membengkak pada kuartal I 2022. Pada periode tersebut, penjualan perseroan turun 7,5 persen menjadi Rp 120,5 miliar. Dari raihan itu, perseroan mencatatkan laba kotor sebesar Rp 11,7 miliar, turun 23 persen dibanding kuartal I 2022 sebesar Rp 15,2 miliar. Direktur merangkap Sekretaris Perusahaan PT HK Metals Utama Tbk, Jodi Pujiyono menuturkan, pada periode tersebut pasar masih belum pulih sepenuhnya karena dampak kenaikan kasus COVID-19 varian Omicron. Sementara itu, laba kotor turun terutama disebabkan oleh kenaikan harga komoditas, imbas perang Rusia – Ukraina yang mempengaruhi harga bahan baku produksi. Namun, di sisi lain harga jual belum dapat mengikuti kenaikan harga bahan baku sehingga menurunkan margin profitabilitas perseroan. Pada periode tersebut perseroan mencatat penjualan sebesar Rp 120,4 miliar dalam periode 3 bulan sejak tahun 2021 hingga 2022. PT HK Metals Utama Tbk mengalami kenaikan beban pajak pada tahun 2022 yaitu sebesar (73.51) sedangkan pada tahun 2021 hanya membayar beban pajak sebesar (14.28) dengan demikian beban pajak yang begitu besar akan mempengaruhi pendapatan penjualan dan mengurangi laba bersih perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut peningkatan kualitas dari laporan keuangan di suatu perusahaan dapat dilihat dari perilaku praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidak selarasan kepentingan

antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*), dimana pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba sering dipandang lazim bagi profesi akuntansi dan telah menjadi fenomena umum terjadi di sejumlah perusahaan. Jika sebuah perusahaan dapat mengoptimalkan dan mencapai pendapatannya, itu akan memiliki nilai yang baik; namun, jika keuntungannya rendah, itu juga akan memiliki nilai yang mengerikan. Pertimbangan utama untuk mengevaluasi kinerja atau akuntabilitas manajerial adalah informasi keuntungan (Agustin & Widiatmoko, 2022).

Di Indonesia penelitian terkait pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Seperti peneliti yang dilakukan oleh (Arumsari & Setyawan, 2022) dengan hasil struktur kepemilikan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. (Ramadhan et al, 2022) juga berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah & Noviyanti, 2022) dengan hasil kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. (Agustin & Widiatmoko, 2022) menyatakan bahwa pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (Cinthya et al., 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini hasil replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arumsari & Setyawan, 2022) yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian replikasi yaitu adanya penambahan variable ukuran perusahaan dikarenakan manajemen laba harus digambarkan dengan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Serta penambahan variabel kualitas audit sebagai variable independent

dikarenakan dalam melakukan manajemen laba harus memiliki sebuah alat dalam mengukur laporan keuangan, kualitas audit ini merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dalam penyajian informasi keuangan pada suatu perusahaan sehingga hasil audit yang berkualitas dapat digunakan dan membantu pihak eksternal untuk mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba. Variable tersebut berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramadhan et al, 2022). Perbedaan lainnya dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada objek penelitian yakni pada perusahaan manufaktur sub sektor food & Beverage dengan tahun penelitian 2019-2021.

Berdasarkan uraian latar belakang dan urgensi penelitian serta hasil yang ditunjukkan penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021)”**

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, serta mencegah meluasnya pembahasan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Kepemilikan Institutional berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara

lain :

1. Bagi peneliti yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba
2. Bagi perusahaan yakni untuk memberikan gambaran kepada pihak manajemen sebagai agen yang bertanggung jawab terhadap *principal* dalam hal ini *stakeholder*. Selain itu dapat memberikan salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan yang terkait dengan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba
3. Bagi pihak akademis yakni untuk pengembangan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang berisi informasi dalam setiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil serta pembahasan dari analisis data penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN